

METRUM, RIMA DAN IMAGERY DALAM DIWANKARYA JAMAL EDDIN AL-WAHIDI

Sri Syifa Nur'aini

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Srisyifa25@gmail.com

Mawardi

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

mawardi@uinsgd.ac.id

Yadi Mardiansyah

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

nashr7@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan puisi Arab kontemporer di media digital menunjukkan adanya kesinambungan antara tradisi prosodi klasik dan ekspresi emosional modern. Syair *Qadaru al-Liqā'* dan *Hāzihī Lamīsī* karya Jamal Eddin al-Wahidi menjadi salah satu contoh karya yang tetap mempertahankan struktur '*arūd*' dan *qāfiyah*, sekaligus menghadirkan *imagery* yang kuat dan dekat dengan pengalaman emosional generasi muda. Kajian terhadap kedua puisi difokuskan pada analisis '*arūd*', *qāfiyah*, dan *imagery* untuk melihat hubungan antara struktur prosodik dan pembentukan makna dalam teks. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data berupa bait-bait syair dikumpulkan melalui teknik simak dan catat. Analisis '*arūd*' dilakukan melalui teknik *taqṭī'* untuk mengidentifikasi *baḥr*, *tafīlah*, dan *zihāf*. Analisis *qāfiyah* difokuskan pada identifikasi *rawī*, bentuk *qāfiyah*, serta *uyūb al-qāfiyah*, sedangkan *imagery* dianalisis menggunakan pendekatan stilistika untuk mengungkap *imagery* visual, intelektual, dan kinestetik. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua puisi menggunakan *baḥr al-kāmil* dengan dominasi *tafīlah mutafā'ilun*. Syair *Qadaru al-Liqā'* memperlihatkan ritme yang relatif stabil melalui dominasi bentuk *ṣaḥīḥ* dan *idmār*, sedangkan *Hāzihī Lamīsī* menghadirkan variasi ritmis yang lebih dinamis melalui *waqaṣ* dan *khazl*. Pada aspek *qāfiyah*, puisi pertama menggunakan *rawī qāf* dengan bentuk *muqayyadah* dan *muṭlaqah*, sementara puisi kedua menggunakan *rawī nūn* dalam bentuk *muṭlaqah mardūfah mausūlah bi mad* serta memperlihatkan *uyūb al-qāfiyah* berupa *sinād hadw*. Adapun *imagery* dalam kedua syair didominasi citraan visual dan kinestetik yang memperkuat suasana kerinduan, kegelisahan, dan penderitaan batin. Keterpaduan ritme, bunyi, dan *imagery* menunjukkan bahwa unsur prosodi dalam puisi Arab tidak hanya bersifat formal, tetapi juga memiliki fungsi estetik dan ekspresif dalam membangun makna.

Kata Kunci: '*arūd*', *qāfiyah*, *imagery*, puisi Arab, Jamal Eddin al-Wahidi

PENDAHULUAN

Perkembangan puisi Arab kontemporer dalam dua dekade terakhir menunjukkan transformasi yang signifikan dengan munculnya komunitas sastra daring, platform berbagi karya, serta media sosial telah memperluas jangkauan puisi Arab dari ruang tradisional menuju ruang publik yang lebih terbuka dan personal (Pepe dalam de Blasio 2021). Meskipun demikian, perkembangan ini tidak serta-merta mengikis tradisi prosodi klasik. Puisi Arab kontemporer justru menunjukkan kesinambungan yang kuat antara warisan estetika lama

dan ekspresi modern, membuktikan bahwa medium digital menjadi ruang hidup bagi tradisi sastra yang terus bergerak dan relevan (Pharamesti, Maula, and Hidayah 2025).

Salah satu penyair yang muncul dalam konteks inilah Jamal Eddin Al-Wahidi, seorang penulis dan penyair muda asal wilayah Setif, Aljazair, kelahiran tahun 1997. Ia tumbuh dalam keluarga yang memiliki tradisi kuat dalam dunia sastra dan mulai menulis sejak usia dini. Sejak usia lima belas tahun, karya-karyanya telah dipublikasikan di berbagai surat kabar dan media cetak nasional Aljazair, antara lain Al-Basha'ir, Akhbar al-Yaum, dan Al-Masa'. Ia juga aktif berpartisipasi dalam berbagai festival sastra dan program puisi di tingkat nasional maupun Arab, termasuk program *Sha'ir al-Jazair* (2016) dan *Sha'ir al-Rasul* (2018) yang diselenggarakan oleh Saluran Syuruq Aljazair. Meskipun bergerak dalam ruang digital, karya-karyanya tetap mempertahankan struktur prosodik klasik, menjadikannya figur yang menarik dalam peta sastra Arab modern.

Secara historis dan kultural, *syair* atau puisi Arab memiliki posisi yang sangat penting sebagai representasi identitas, nilai sosial, serta ekspresi emosional masyarakat Arab. Sejak masa Jahiliyah hingga era modern, puisi Arab berfungsi tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya, dokumentasi pengalaman, serta sarana refleksi batin penyair (Hamim 2012). Oleh karena itu, kajian terhadap puisi Arab tidak dapat dilepaskan dari upaya memahami hubungan antara struktur bahasa, makna, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya (At-Thalahi dalam Hidayatullah 2021).

Dalam tradisi tersebut, ilmu *'arūd* dan *qāfiyah* menjadi fondasi utama dalam membentuk struktur puisi syair. Dalam kajian akademik Indonesia, kedua unsur ini lazim pula disebut sebagai metrum dan rima. Metrum atau *'arūd* berperan dalam mengatur pola ritmis melalui sistem *baḥr* dan *tafīlah* (Sayahawi 2025), sedangkan rima atau *qāfiyah* merujuk pada kesamaan bunyi yang muncul secara berulang pada bagian akhir bait *syair* (Patah and Ni'mah 2022). Keberadaan kedua unsur ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki fungsi ekspresif, karena ritme dan bunyi berkontribusi dalam membangun suasana emosional serta memperkuat makna yang disampaikan penyair (Suharto and Fadhilah 2025). Selain metrum dan rima, kajian stilistika turut memperhatikan unsur *imagery* atau citraan, yakni upaya penyair membangun gambaran imajinatif dalam benak pembaca sehingga pembaca dapat merasakan pengalaman batin melalui kata-kata yang digunakan. Melalui *imagery*, pembaca seolah diajak melihat objek dan warna, mendengar bunyi, serta merasakan suasana dan keindahan yang dihadirkan dalam puisi melalui penghayatan emosional (S.Effendi dalam Waluyo 1991:78–79).

Salah satu puisi Arab Al-Wahidi yang berjudul *Qadaru al-Liqā'* menarik untuk dikaji karena mengangkat tema kerinduan yang tak padam, kekaguman pada keindahan kekasih, serta kebimbangan batin antara percaya dan tidak percaya akan kenyataan cinta, yang kesemuanya dihadirkan melalui *imagery* visual yang kuat seperti *qamar* (bulan), *syāṭi'* (pantai), dan *zawraq* (perahu) sehingga membangun pengalaman emosional (Mahliatussikah 2019). Puisi kedua yang dikaji, *Hāzihī Lamīsī*, merepresentasikan kehilangan dan kerinduan kepada sosok kekasih bernama Lamīs melalui *imagery* penderitaan batin seperti gambaran diri sebagai tahanan. Pemilihan kedua puisi Arab ini sebagai objek penelitian didasarkan pada dua pertimbangan utama: pertama, keduanya tetap mempertahankan struktur prosodik klasik berupa metrum dan rima meskipun lahir dalam ruang digital, sehingga menjadi objek yang representatif untuk mengkaji kesinambungan antara tradisi dan modernitas dalam sastra Arab (Pharamesti et al. 2025); kedua, keduanya memiliki kekayaan *imagery* yang

beragam sehingga memungkinkan analisis stilistika yang komprehensif (Mahliatussikah 2019).

Kajian terhadap metrum, rima, dan *imagery* dalam puisi Arab telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, meskipun dengan objek dan fokus yang berbeda. Nurlatifah, Rohanda, dan Abdul Halim (2025) menganalisis struktur '*arūḍ* dan *qāfiyah* pada syair neoklasik karya Hafiz Ibrahim dan menemukan penggunaan *baḥr al-khafif* dengan variasi *zihāf khabn* dan '*illat tasy'its* serta pola *qāfiyah muthlaqah mardūfah wa mawsūlah bi mad*, yang menegaskan bahwa prosodi klasik tetap relevan dalam syair modern. Aminah (2023) menganalisis struktur metrum qasidah karya Mohammed Abdel Bari melalui teknik *taqṭī'* dan menemukan dominasi *baḥr al-kāmil* dengan *taf'īlah shahīhah* serta *zihāf idhmār* yang menghasilkan intensitas emosional kuat dalam teks. Sementara itu, kajian *imagery* dalam puisi Arab telah dilakukan oleh Wahyudi et al. (2023) yang menganalisis citraan dalam terjemahan novel Arab dan menemukan dominasi *imagery* visual dan kinestetik.

Namun demikian, kajian terhadap syair Arab, baik klasik maupun kontemporer, cenderung masih terfokus pada analisis struktural metrum dan rima tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan aspek makna, khususnya *imagery*. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis metrum, rima, dan *imagery* dalam puisi *Qadaru al-Liqā'* dan *Hāzihī Lamīsī* karya Jamal Eddin Al-Wahidi secara sistematis. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa struktur ritmis dan pola bunyi tidak hanya berfungsi sebagai elemen formal, tetapi juga berperan dalam memperkuat pembentukan makna, khususnya dalam menghadirkan imaji kerinduan dan penderitaan batin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji struktur dan makna dalam puisi *Qadaru al-Liqā'* karya Jamal Eddin al-Wahidi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan dan menganalisis fenomena kebahasaan dalam puisi secara mendalam tanpa menggunakan perhitungan numeric (Rohanda 2016). Sumber data dalam penelitian ini adalah syair "*Qadaru Al-Liqā Yalummu Kulla Mumazzaq.*" yang terdiri dari 19 bait (Al Wahidi 2025) dan "*Hāzihī Lamis, Hikayati, Fada'uni.*" yang terdiri dari 27 bait (Al Wahidi 2025) yang terdapat dalam *diwan* karya Jamal Eddin al-Wahidi yang beredar melalui media digital yakni website [arabehome](http://arabehome.com). Data penelitian berupa bait-bait puisi yang dianalisis berdasarkan tiga aspek utama, yaitu '*arūḍ*, *qāfiyah*, dan *imagery*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat. Peneliti menyimak teks syair secara cermat, kemudian mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian, terutama yang berkaitan dengan pola metrum, rima, serta citraan yang muncul dalam teks. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan dua metode. Pertama, analisis '*arūḍ* dilakukan dengan metode distribusional atau dikenal dengan metode agih, yaitu metode yang menjadikan unsur kebahasaan sebagai dasar utama dalam proses analisis (Sudaryanto 1993) melalui teknik bagi unsur langsung (BUL) atau lebih sering dikenal *taqṭī'* untuk mengidentifikasi pola *baḥr*, *taf'īlah*, serta kemungkinan adanya *zihāf* dan '*illat* dalam setiap bait. Kemudian, analisis *qāfiyah* dilakukan dengan mengkaji pola bunyi akhir, huruf *rawī*, serta unsur fonologis lain yang membentuk kesatuan rima dalam syair. Kedua, analisis *imagery* dilakukan dengan metode padan (Mahsun 2017) dengan teknik pilah unsur penentu untuk mengidentifikasi jenis-jenis *imagery*. Data dipilih berdasarkan kata yang

memiliki daya imajinatif paling kaya dalam merepresentasikan tema kerinduan, kehilangan dan kesedihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara struktural, kedua syair cenderung mempertahankan pola klasik melalui penggunaan *baḥr* dan konsistensi *qāfiyah*. Dalam puisi Arab, *‘arūd* tidak hanya berfungsi sebagai sistem metrum, tetapi juga membentuk ritme yang memengaruhi estetika bunyi dan penghayatan emosional (Al-ajrami 2024). Keteraturan pola ritmis menciptakan keseimbangan struktur, sementara keberadaan *zihāf* dan *‘illat* memberikan variasi bunyi yang memperkuat dinamika musikalitas syair.

Di sisi lain, *qāfiyah* berperan sebagai pengikat bunyi pada akhir bait yang menciptakan resonansi berulang. Pengulangan ini tidak sekadar memperindah bunyi, tetapi juga memperkuat kesan emosional yang ingin disampaikan. Sejalan dengan pandangan Herman J. Waluyo, bunyi dalam puisi memiliki fungsi ekspresif yang mampu membangun suasana dan memperdalam makna (Waluyo 2002). Dengan demikian, *qāfiyah* dapat dipahami sebagai elemen yang mempertegas gema perasaan dalam syair.

Sementara itu, makna dalam syair semakin diperkaya melalui penggunaan *imagery* yang menghadirkan gambaran konkret atas pengalaman abstrak. *Imagery* memungkinkan pembaca tidak hanya memahami, tetapi juga merasakan pengalaman batin penyair secara lebih intens. Aminuddin menegaskan bahwa *imagery* berfungsi sebagai sarana untuk menghidupkan pengalaman imajinatif melalui bahasa (Aminuddin 2011). Dalam kedua puisi, *imagery* yang muncul cenderung bersifat visual dan kinestetik, yang mencerminkan dinamika emosi seperti kerinduan, kegelisahan, dan harapan.

Telaah ‘Arud

Pada puisi *Qadaru al-Liqā’*, pola metrum yang digunakan menunjukkan konsistensi penggunaan *baḥr al-kāmil* dengan *tafīl*ah dasar مُتَفَاعِلُنْ (Anas et al. 2021). Dalam tradisi prosodi Arab, *baḥr al-kāmil* dikenal memiliki karakter ritmis yang lentur dan ekspresif karena memungkinkan terjadinya variasi *zihāf* tanpa menghilangkan keseimbangan bunyi. Hal tersebut tampak pada puisi ini melalui kemunculan beberapa bentuk perubahan pada bagian *‘arūd*, *ḍarb*, maupun *ḥasyw*.

Meskipun terdiri atas 19 bait, pola *‘arūd* dan *ḍarb* dalam syair *Qadaru al-Liqā’* sebenarnya hanya membentuk enam variasi utama *‘arūd* dan *ḍarb*. Perbedaan pola tersebut bukan terletak pada perubahan *baḥr*, melainkan pada posisi dan bentuk *zihāf* yang muncul pada setiap bait. Adapun bagian *ḥasyw* dalam hampir seluruh bait cenderung mengalami *zihāf iḍmār*, yaitu penyukunan huruf kedua yang berharakat pada *tafīl*ah مُتَفَاعِلُنْ sehingga berubah menjadi مُتَفَاعِلُنْ.

Pola pertama ditemukan pada bait 1, 8, 14, 15, dan 17. Pada pola ini, bagian *‘arūd* dan *ḍarb* tetap berada dalam bentuk *ṣaḥīḥ*, sedangkan perubahan hanya terjadi pada bagian *ḥasyw* melalui *zihāf iḍmār*. Pola tersebut dapat dilihat pada bait berikut.

فِي شَاطِئِي صَدْرِي يَفِيضُ مَعْلَقِي			قَدَرُ الْبَقَاءِ يَلُمُّ كُلَّ مُمَرِّقٍ		
فِي شَاطِئِي - صَدْرِي يَفِيضُ - مَعْلَقِي			قَدَرُ الْبَقَاءِ - يَلُمُّ كُلَّ - مُمَرِّقِي		
هـ هـ	هـ هـ هـ	هـ هـ هـ	هـ هـ	هـ هـ	هـ هـ
مُتَفَاعِلُنْ	مُتَفَاعِلُنْ	مُتَفَاعِلُنْ	مُتَفَاعِلُنْ	مُتَفَاعِلُنْ	مُتَفَاعِلُنْ
ضرب	حشو		عروض	حشو	

'*Arud* dan *darab* pada bait ini *ṣaḥīḥ* sedangkan *hasywu*-nya mengalami perubahan pola karena terkena *zihaf idmār* seperti pada kata *فِي شَاطِئِي* dan *صَدْرِي* pada *satr* kedua. Sementara itu, pola kedua ditemukan pada bait 2 dan 16, yaitu ketika bagian '*arūd* mengalami *idmār* dan bagian *darb* mengalami kombinasi *idmār* serta *qaṭ'*.

مَسْجُونٌ قَلْبٍ تَائِهٍ لَمْ يُعْتَقْ			إِنِّي بِسَجْنِكَ يَا لَمِيسِي عَالِقٌ		
مَسْجُونٌ قَلْبٍ - بِنْتَاهُنَّ - لَمْ يُعْتَقْ			إِنِّي بِسَجْنِكَ - نِكْيَا لَمِي - سَيَعَالِقُنْ		
هـ هـ هـ	هـ هـ هـ	هـ هـ هـ	هـ هـ هـ	هـ هـ هـ	هـ هـ هـ
مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ	مُتَّفَاعِلُنْ
ضرب	حشو		عروض		حشو

Selain tetap menggunakan pola dasar yang sama, pada bait ini ditemukan variasi tambahan berupa '*Arud* yang terkena *zihaf idmār* seperti pada kata *سَيَعَالِقُنْ* dan *darab* yang terkena *zihaf idmār* serta *qatha* yaitu menyukunkan huruf kedua yang berharakat dan membuang huruf terakhir *wataḍ majmu* lalu menyukunkan huruf sebelumnya. *Taf'ilah* asalnya adalah *مُتَّفَاعِلُنْ* menjadi *مُتَّفَاعِلُنْ* seperti pada kalimat *لَمْ يُعْتَقْ*. Perubahan dari *mutafā'ilun* menjadi *mutfā'il* pada akhir larik pertama menciptakan kesan ritmis yang lebih "terpotong".

Pola	Bentuk ' <i>arūd</i> dan <i>darb</i>	Bait
I	' <i>arūd ṣaḥīḥ</i> , <i>darb ṣaḥīḥ</i>	1, 8, 14, 15, 17
II	' <i>arūd idmār</i> , <i>darb idmār</i> + <i>qaṭ'</i>	2, 16
III	' <i>arūd ṣaḥīḥ</i> , <i>darb idmār</i>	3, 10
IV	' <i>arūd ṣaḥīḥ</i> , <i>darb idmār</i> + <i>qaṭ'</i>	4, 6, 12
V	' <i>arūd idmār</i> , <i>darb ṣaḥīḥ</i>	5, 9, 11, 13, 18
VI	' <i>arūd idmār</i> , <i>darb idmār</i>	7, 19

Secara umum, enam pola dalam puisi pertama menunjukkan bahwa variasi prosodi yang muncul masih berada dalam lingkup *baḥr al-kāmil* dan didominasi oleh bentuk *ṣaḥīḥ* serta *idmār*. Dominasi pola yang relatif stabil ini menghasilkan musikalitas yang lembut dan konsisten, sehingga memperkuat nuansa romantis dan melankolis dalam puisi.

Berbeda dengan syair pertama yang cenderung stabil, puisi kedua menunjukkan variasi prosodi yang lebih dinamis. Selain bentuk *ṣaḥīḥ* dan *idmār*, syair kedua juga menghadirkan variasi lain seperti *waqaṣ* dan *khazl* pada bagian *hasyw*. Kehadiran variasi tersebut membuat ritme puisi terasa lebih ekspresif, sehingga memperkuat perubahan suasana emosional dalam teks.

Pola	Bentuk ' <i>arūd</i> dan <i>darb</i>	Bait	Variasi <i>Hasyw</i>
I	' <i>arūd ṣaḥīḥ</i> , <i>darb ṣaḥīḥ</i>	1	<i>ṣaḥīḥ</i> dan <i>idmār</i>
II	' <i>arūd idmār</i> , <i>darb idmār</i> + <i>qaṭ'</i>	3,4,5,10,13,16,24	<i>ṣaḥīḥ</i> dan <i>idmār</i> serta terdapat <i>waqs</i> pada bait 4
IV	' <i>arūd ṣaḥīḥ</i> , <i>darb idmār</i> + <i>qaṭ'</i>	2,11,22	<i>ṣaḥīḥ</i> dan <i>idmār</i>
VII	' <i>arūd ṣaḥīḥ</i> , <i>darb qaṭ'</i>	6,9,12,15,17,19,20,21,23,26,27	<i>ṣaḥīḥ</i> dan <i>idmār</i> serta terdapat <i>waqs</i> pada bait 19
VIII	' <i>arūd idmār</i> , <i>darb qaṭ'</i>	7, 8,14,18,25	<i>ṣaḥīḥ</i> dan <i>idmār</i> serta terdapat <i>waqs</i> pada bait 14 dan <i>khazl</i> pada bait 8

Pola yang paling dominan pada syair kedua adalah bentuk *'arūd ṣaḥīḥ* dan *ḍarb idmār* wa *qaṭ'*. Pola ini muncul pada beberapa bait seperti bait 6,9,12,15,17,19,20,21,23,26 dan 27. Bentuk tersebut menghasilkan penutupan bunyi yang lebih pendek dan tegas.

تَاهَتْ بِهِ الْعَبْرَاتُ وَسَطَ جُفُونِ			إِنَّ الْحَيَاةَ بَغَيْرِ وَجْهِكَ زُورَقٌ		
تَاهَتْبِهْلْ - عَبْرَاتُوسْ - طَجْفُونِي			إِنْنَلَحْيَا - دَبْعِيرُوجْ - هَكَزُورَقُنْ		
ه ه	ه ه	ه ه ه	ه ه	ه ه	ه ه ه
مُتَقَاعِلُنْ	مُتَقَاعِلُنْ	مُتَقَاعِلُنْ	مُتَقَاعِلُنْ	مُتَقَاعِلُنْ	مُتَقَاعِلُنْ
ضرب		حشو	عروض		حشو

'Aruḍ pada bait ini *ṣaḥīḥ* sedangkan *ḍarab* pada bait ini terkena *qatha* yaitu membuang huruf terakhir *wataḍ majmu* lalu menyukunkan huruf sebelumnya. *Taf'ilah* asalnya adalah مُتَقَاعِلُنْ menjadi مُتَقَاعِلُنْ seperti pada kalimat طَجْفُونِي. Adapun *hasywu*-nya terkena *zihaf idhmar*, yaitu menyukunkan huruf kedua yang berharakat, *taf'ilah* asalnya yaitu مُتَقَاعِلُنْ menjadi مُتَقَاعِلُنْ seperti pada kata إِنْنَلَحْيَا pada *satr* pertama dan kata تَاهَتْبِهْلْ pada *satr* kedua.

Selain itu, puisi kedua juga menghadirkan variasi *waqaṣ* pada bagian *hasyw*, seperti yang tampak pada bait 4. *Waqaṣ* terjadi akibat penghilangan huruf kedua berharakat sehingga pola *taf'ilah* mengalami perubahan ritmis yang lebih cepat.

لَكِنَّهُ لَحْمٌ سَلِيلُ الطَّيْنِ			لَوْ قَدْ قَلْبِي مِنْ صُحُورٍ رَبِّمَا		
لَكِنَّهُوْ - لَحْمُنْسَلِيْ - لَطِطِينِي			لَوْقَدْ قَلْ - بِيْمِنْصُخُوْ - رَنْبِيْمَا		
ه ه ه	ه ه ه	ه ه	ه ه ه	ه ه ه	ه ه
مُتَقَاعِلُنْ	مُتَقَاعِلُنْ	مُتَقَاعِلُنْ	مُتَقَاعِلُنْ	مُتَقَاعِلُنْ	مُتَقَاعِلُنْ
ضرب		حشو	عروض		حشو

Hasywu pada bait ini terkena *zihaf waqaṣh*, yaitu membuang huruf kedua yang hidup. *Taf'ilah* asalnya yaitu مُتَقَاعِلُنْ menjadi مُتَقَاعِلُنْ seperti pada kalimat لَكِنَّهُوْ pada *satr* kedua. Selain *waqaṣ*, ditemukan pula bentuk *khazl* pada bait ke 8 bagian *hasyw* dalam puisi kedua. *Khazl* merupakan gabungan antara *idmār* dan *ṭayy*.

وَخِدِي جَرِيحًا هَكَذَا تَرْكُونِي			أَخْذُوكِ يَا شَقْرَاءَ مَنِّي خِلْسَةً		
وَخِدِيْجَرِيْ - خَنْهَكَدَا - تَرْكُونِي			أَخْذُوكِيَا - شَقْرَاءَ مِنْ - نِيْخِلْسَتَنْ		
ه ه	ه ه	ه ه ه	ه ه	ه ه ه	ه ه
مُتَقَاعِلُنْ	مُتَقَاعِلُنْ	مُتَقَاعِلُنْ	مُتَقَاعِلُنْ	مُتَقَاعِلُنْ	مُتَقَاعِلُنْ
ضرب		حشو	عروض		حشو

Hasywu pada bait ini terkena *khazl* yaitu membuang huruf keempat dan menyukunkan huruf kedua. *Taf'ilah* asalnya adalah مُتَقَاعِلُنْ menjadi مُتَقَاعِلُنْ seperti pada kalimat خَنْهَكَدَا pada *satr* kedua.

Meskipun kedua puisi menggunakan *baḥr* yang sama, puisi kedua memperlihatkan eksplorasi ritmis yang lebih kompleks. Jika puisi pertama cenderung mempertahankan

kestabilan bunyi, maka puisi kedua menghadirkan ritme yang lebih variatif melalui perubahan pada bagian *hasywu*. Hal ini menunjukkan bahwa variasi dalam struktur metrum tidak hanya berfungsi sebagai unsur teknis, tetapi juga menjadi bagian dari strategi estetis penyair dalam membangun suasana dan ekspresi emosional.

Telaah *Qāfiyah*

Pada aspek *qāfiyah*, syair *Qadaru al-Liqā'* memperlihatkan penggunaan *rawī* berupa huruf *qāf* (ق) sehingga termasuk ke dalam *qasīdah qāfiyyah*. Pola *qāfiyah* dalam syair ini tidak sepenuhnya seragam karena ditemukan dua bentuk *qāfiyah*, yaitu *muqayyadah* dan *muṭlaqah*. Perbedaan tersebut memengaruhi karakter bunyi pada akhir bait serta memberi variasi musikal dalam pembacaan syair.

Bentuk *qāfiyah muqayyadah* ditemukan pada bait 2, 4, 6, 12, dan 16. Pada bait-bait tersebut, huruf *rawī* berupa *qāf* hadir dalam keadaan sukun sehingga menghasilkan penutupan bunyi yang lebih tegas dan pendek. Harakat *qāfiyah* pada pola ini berupa *taujīh*, yaitu harakat sebelum *rawī muqayyad* berupa *fathah* pada huruf *qāf*. Selain itu, pola ini termasuk *qāfiyah mutawātir* karena di antara dua huruf mati terdapat satu huruf berharakat. Bunyi bait dengan *qāfiyah muqayyadah*

إِنِّي بِسَجْنِكَ يَا لَمِيسِي عَالِقٌ مَسْجُونٌ قَلْبٍ تَائِهٍ لَمْ يُعْتَقْ : (يُعْتَقُ)

Kesan bunyi yang muncul dari *qāfiyah muqayyadah* terasa lebih tertahan dan kuat. Penutupan bunyi dengan huruf mati menciptakan efek ritmis yang tegas sehingga selaras dengan nuansa kegelisahan dan tekanan emosional yang muncul dalam beberapa bait syair.

Adapun bentuk *qāfiyah muṭlaqah* ditemukan pada dua belas bait lainnya. Salah satunya bait pertama yang berbunyi sebagai berikut :

قَدَرُ اللَّقَاءِ يَلُمُّ كُلَّ مُمَرِّقٍ فِي شَاطِئِي صَدْرٍ يَفِيضُ مُعَلَّقٍ : (عَلَّقِي)

Pada pola yang tercantum pada bait ini, *rawī* berupa huruf *qāf* berada dalam keadaan berharakat dan diikuti *washāl* berupa huruf *yā'* (ي) yang muncul karena harakat *kasrah* pada *rawī*. Harakat *qāfiyah* pada pola ini berupa *majrā*, yaitu *kasrah* pada huruf *rawī muṭlaq*. Bentuk tersebut termasuk *qāfiyah muṭlaqah mausūlah bi mad* karena memiliki *washāl* berupa huruf *mad*. Selain itu, pola ini tergolong *mutadārik* sebab di antara dua huruf mati terdapat dua huruf yang berharakat.

Dibandingkan *qāfiyah muqayyadah*, bentuk *muṭlaqah* menghasilkan penutupan bunyi yang lebih panjang dan mengalun. Efek musikal tersebut membuat ritme puisi terasa lebih lembut dan lirih, terutama pada bait-bait yang menampilkan kerinduan, kekaguman, dan ungkapan emosional yang lebih halus.

Dalam syair *Hāzihi Lamīsī*, pola *qāfiyah* menunjukkan bentuk yang lebih konsisten. Seluruh bait menggunakan *rawī* berupa huruf *nūn* (ن) sehingga termasuk *qasīdah nūniyyah*. *Rawī* tersebut hadir dalam bentuk *muṭlaqah* dengan *washāl* berupa huruf *yā'* (ي) yang muncul karena harakat *kasrah* pada *rawī*. Harakat *qāfiyah* pada syair ini berupa *majrā*, yaitu *kasrah* pada huruf *nūn* sebagai *rawī muṭlaq*.

Bentuk *qāfiyah* pada syair kedua tergolong *qāfiyah muṭlaqah mardūfah mausūlah bi mad* karena memiliki *ridf* yakni huruf *mad* sebelum *rawī* dan *washāl* berupa huruf *mad*. Selain itu, pola bunyinya termasuk *mutawātir* karena di antara dua huruf mati terdapat satu huruf berharakat. Dominasi bunyi *nūn* dengan akhiran *kasrah* dan *mad* menghasilkan efek dengung yang lembut dan mengalir sehingga memperkuat suasana melankolis dalam syair.

Adapun *uyūb al-qāfiyah* yang ditemukan dalam puisi ini berupa *sinad hadw*, yaitu perbedaan harakat huruf sebelum *Ridf* pada beberapa bait seperti berikut.

أ. هَذِي لَمِيسُ ، حِكَايَتِي ، فَدَعُونِي أَفْضِي لَكُمْ بِمَوَاجِعِي وَشُجُونِي (جُونِي)

ت. مَا كَانَ يُضْحِكُنَا سَوِيًّا سَابِقًا الْآنَ ذِكْرَاهُ أَنَا تُبْكِيْنِي (كِئِنِي)

Pada bait yang pertama harakat sebelum *ridf* berupa *dammah* pada huruf *jim* sedangkan pada bait kedua berupa *kasrah* pada huruf *kaf*. Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak menghilangkan keteraturan musikal syair, melainkan justru menghadirkan variasi bunyi yang membuat ritme pembacaan terasa lebih dinamis.

Telaah *Imagery*

Kedua syair menghadirkan *imagery* sebagai unsur penting dalam membangun suasana emosional (Nurgiyantoro 2014). Melalui penggunaan kata-kata yang bersifat visual, kinestetik, maupun intelektual, penyair tidak hanya menggambarkan objek secara fisik, tetapi juga memperlihatkan keadaan batin.

Jenis <i>Imagery</i>	Jumlah temuan	
	Syair 1	Syair 2
<i>Imagery Visual</i>	10	4
<i>Imagery Kinestetik</i>	7	10
<i>Imagery Intelektual</i>	2	9

Berdasarkan data pada kedua tabel di atas, ditemukan beberapa temuan yang menarik. Penyair mengulang akar kata yang sama pada bait-bait yang berdekatan sebagai kesengajaan stilistik untuk mempertegas perasaan yang sama. Pada puisi *Qadaru al-Liqā'*, akar kata ع-ل-ق hadir dalam dua bentuk berbeda yaitu مُعَلَّق pada bait pertama dan غَالِق pada bait kedua, keduanya menghadirkan makna yang saling memperkuat tentang perasaan yang terpaut, tak bisa lepas, dan menggantung dalam ketidakpastian. Pengulangan akar kata semacam ini merupakan ciri khas stilistika puisi Arab yang berfungsi membangun intensitas makna secara bertahap (Shukri 'Ayyad dalam Al-Ma'ruf and Nugrahani 2017).

Sebagaimana dijelaskan Pradopo (dalam Al-Ma'ruf and Nugrahani 2017) bahwa dalam satu penuturan mungkin saja muncul lebih dari satu jenis citraan, hal ini tampak pada beberapa frasa dalam kedua puisi. Frasa بِنَارٍ تَحْرِقِي pada bait kesebelas puisi pertama yang menghadirkan *imagery* visual melalui gambaran api sekaligus kinestetik melalui sensasi panas yang membakar. Adapun pada puisi *Hāzihī Lamīsī*, motif api yang pada puisi pertama hadir sebagai simbol kerinduan yang membara (بِنَارٍ تَحْرِقِي) mengalami pergeseran makna menjadi simbol penderitaan akibat kehilangan (نَارًا عَلَى قَلْبِي). Pergeseran ini memperlihatkan bahwa *imagery* yang sama dapat menghadirkan nuansa emosional yang berbeda bergantung pada konteks yang melingkupinya.

a. *Imagery Kinestetik*

Imagery kinestetik ialah *imagery* yang terkait gerak objek seperti aktivitas, gerak motorik bukan objek yang diam (Nurgiyantoro 2014). Dalam kedua puisi, *imagery* kinestetik merupakan jenis yang paling dominan dan tampak melalui penggambaran gerak fisik maupun gerak emosional yang memperlihatkan dinamika perasaan tokoh. Pada puisi *Qadaru al-Liqā'*, *imagery* kinestetik terlihat pada bait kesembilan berikut.

مَا زَالَ قَلْبِي فِي هَوَاكِ غَارِقًا مَا زَالَ حُسْنُكَ يَا جَمِيلَةً مُغْرِقِي

Kata مُغْرِقِي menghadirkan *imagery* gerak berupa sesuatu yang menenggelamkan, seolah kecantikan kekasih menjadi kekuatan yang menyeret hati penyair ke dalam perasaan cinta yang begitu dalam. Gerakan tersebut diperkuat oleh kata غَارِقًا yang menunjukkan kondisi hati yang sudah larut dan kehilangan kendali. *Imagery* gerak pada bait ini tidak bersifat fisik semata, tetapi juga menggambarkan keadaan emosional yang menyeret batin ke dalam

keterikatan cinta. Kehadiran frasa **فِي هَوَاكِ** semakin memperjelas bahwa gerakan tenggelam tersebut terjadi dalam ruang emosional, bukan ruang nyata.

Sementara itu, pada judul *Hāzihī Lamīsī*, *imagery* kinestetik hadir melalui rangkaian tindakan yang menunjukkan kehilangan dan penderitaan batin.

سَرَقُوكَ مِنِّي، لَيْتَهُمْ بَعْدَ الَّذِي فَعَلُوا بِقَلْبِي رَأْفَةً قَتَلُونِي

Kata **سَرَقُوكَ** menghadirkan gerakan mengambil secara paksa, yang menggambarkan perpisahan antara tokoh lirik dan sosok yang dicintainya sebagai tindakan kekerasan emosional. Gerakan tersebut diperkuat oleh frasa **مِنِّي** yang menunjukkan adanya pemisahan yang menyakitkan. Selain itu, kata **فَعَلُوا** dan **قَتَلُونِي** menampilkan tindakan yang bersifat agresif. Ungkapan **قَتَلُونِي** tidak dimaknai sebagai pembunuhan secara literal, melainkan metafora tentang kehancuran batin akibat kehilangan. Dengan demikian, *imagery* kinestetik dalam kedua syair menghadirkan gerakan yang memperlihatkan intensitas emosional yang berbeda: syair pertama menggambarkan gerakan tenggelam dalam cinta, sedangkan syair kedua menghadirkan gerakan kehilangan yang bersifat paksa dan menyakitkan.

b. *Imagery Visual*

Imagery visual merupakan bentuk *imagery* yang menghadirkan gambaran konkret mengenai objek atau keadaan yang dapat ditangkap melalui indra penglihatan (Nurgiyantoro 2014). Melalui gambaran cahaya, mata, ruang, dan simbol-simbol tertentu, penyair membangun imajinasi yang memperlihatkan keadaan emosional secara puitis. Pada puisi *Qadaru al-Liqā'*, *imagery* visual tampak pada bait kedelapan berikut.

وَرَأَيْتُ تِلْكَ اللُّوَرَّتَيْنِ عِيُونَهَا بِبَرِّقِ دُرِّ كَامِنٍ مُتَرَفِّقٍ

Ungkapan **بِبَرِّقِ دُرِّ كَامِنٍ مُتَرَفِّقٍ** memperlihatkan gambaran cahaya berkilau seperti mutiara, sedangkan kata **مُتَرَفِّقٍ** menambah efek visual berupa kilau yang tampak bergerak halus. Melalui *imagery* tersebut, sosok kekasih digambarkan tampil bercahaya dan memikat dalam imajinasi penyair yang rindu. Sementara itu, pada judul *Hāzihī Lamīsī*, *imagery* visual tampak melalui penggambaran nasib yang tertulis dan tidak dapat diubah pada bait keempat belas.

لَكِنَّهَا الْأَقْدَارُ، قَالَتْ جَدَّتِي : لَا دَفْعَ لِلْمَكْتُوبِ فَوْقَ جَبِينِ

Kata **الْمَكْتُوبِ** menghadirkan gambaran visual berupa tulisan yang terukir di dahi, sesuatu yang konkret dan tidak dapat dihapus. Gambaran tersebut memperkuat makna takdir sebagai sesuatu yang sudah tertulis sejak awal, sehingga kehilangan yang dialami penyair terasa tidak terelakkan.

c. *Imagery Intelektual*

Imagery intelektual merupakan jenis *imagery* yang muncul melalui asosiasi pemikiran dan penalaran. Melalui *imagery* ini, penyair membangun imajinasi pembaca dengan menghadirkan hubungan-hubungan logis serta gagasan yang merangsang proses berpikir (Al-Ma'ruf and Nugrahani 2017). Pada judul *Qadaru al-Liqā'*, *imagery* intelektual terlihat pada bait keempat.

قَالَتْ: كَأَنَّكَ مَا نَسِيتَ زَمَانَنَا مَا زِلْتَ تَعْشُقُنِي؟؟ أَلَا فَلْتَعْشُقِي!

Frasa **فَلْتَعْشُقِي** menghadirkan *imagery* intelektual berupa ironi yang menyakitkan Lamis seolah berkata "ya sudah cintailah aku" karena ia menyadari bahwa penyair tidak bisa tidak mencintainya. Makna ini baru terasa setelah pembaca memahami konteks keseluruhan bait, sehingga merangsang proses berpikir yang lebih dalam. Dialog pada bait ini memperlihatkan pergulatan psikologis antara ingatan dan perasaan yang masih bertahan. Adapun pada judul *Hāzihī Lamīsī*, *imagery* intelektual muncul melalui metafora cinta sebagai kekuatan yang mengatur kehidupan manusia.

أَلْحُبُّ قَاضٍ مُجْجِفٌ، أَحْكَامُهُ مِنْ غَيْرِ دُسْتُورٍ وَلَا قَانُونٍ

Kata مُجِيفٌ menghadirkan konsep cinta sebagai hakim yang zalim, sebuah gambaran yang membutuhkan proses berpikir untuk memahami nuansa gelapnya. Penggambaran tersebut memperlihatkan bahwa cinta dipahami sebagai kekuatan yang mampu memberi "putusan" tanpa tunduk pada aturan apapun. Kehadiran kata دُسْتُور dan قَانُون semakin memperkuat dimensi intelektual karena berkaitan dengan konsep hukum dan sistem aturan.

KESIMPULAN

Ketiga unsur yang dianalisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa struktur musikal dan penggunaan bahasa dalam kedua puisi Arab saling berkaitan dalam membangun ekspresi emosional penyair. Telaah 'arūd memperlihatkan bahwa kedua syair sama-sama menggunakan *baḥr al-kāmil*, tetapi menghadirkan karakter ritmis yang berbeda. Puisi *Qadaru al-Liqā'* cenderung mempertahankan pola yang lebih stabil melalui dominasi bentuk *ṣaḥīḥ* dan *iḍmār*, sehingga ritmenya terasa lembut dan mengalir. Sebaliknya, *Hāziḥī Lamīs* menampilkan variasi *zihāf* yang lebih kompleks, seperti *waqaṣ* dan *khazl*, yang membuat ritme terasa lebih dinamis dan emosional.

Pada aspek *qāfiyah*, kedua puisi Arab juga memperlihatkan perbedaan karakter bunyi. Puisi *Qadaru al-Liqā'* menggunakan *rawī* huruf *qāf* dengan perpaduan *qāfiyah* muqayyadah dan *muṭlaqah*, sehingga menghasilkan pergantian nuansa bunyi antara penutupan yang tegas dan penutupan yang lebih mengalun. Adapun judul *Hāziḥī Lamīs* menggunakan *rawī* huruf *nūn* dalam bentuk *qāfiyah muṭlaqah*, sehingga menghasilkan musikalitas yang lebih lembut dan panjang. Kehadiran beberapa 'uyūb al-*qāfiyah* seperti *sinād hadw* juga menunjukkan adanya variasi bunyi yang turut memengaruhi warna musikal syair.

Sementara itu, analisis *imagery* memperlihatkan bahwa kedua puisi Arab didominasi oleh *imagery* kinestetik, visual, dan intelektual. *Imagery* kinestetik merupakan yang paling dominan karena memperlihatkan gerak emosional seperti tenggelam, terikat, terbakar, dan tersesat yang mencerminkan dinamika perasaan penyair secara langsung. *Imagery* visual digunakan untuk menghadirkan keindahan, cahaya, dan simbol-simbol kondisi batin yang konkret, sedangkan *imagery* intelektual memperkuat dimensi psikologis melalui konsep cinta, ingatan, ironi, dan penderitaan batin yang abstrak. Ketiga jenis *imagery* ini tidak hadir secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membangun pengalaman emosional yang utuh dan mendalam dalam kedua puisi. Dengan demikian, unsur 'arūd, *qāfiyah*, dan *imagery* dalam kedua puisi tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling mendukung dalam membangun estetika dan makna, sebagaimana ditegaskan dalam kajian stilistika bahwa struktur dan makna bekerja secara sinergis dalam teks sastra (Mahliatussikah 2019). Variasi metrum pada 'arūd memperkuat dinamika emosi, pola *qāfiyah* mempertegas musikalitas bunyi, sedangkan *imagery* menghadirkan pengalaman batin secara lebih konkret dan imajinatif. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa puisi Arab kontemporer tetap mempertahankan daya adaptasi tradisi puitik klasik dalam medium ekspresi yang terus berkembang, sehingga membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang mengkaji aspek semantik, stilistika leksikal, maupun resepsi pembaca terhadap syair digital.

